



TRADISI MANAQIB SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI DI DUSUN TRIJAYA DESA PONDOK MEJA

Rika Yulianti

ryulianti377@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Manaqib, Syaikh Abdul Qodir Jailani, Tradisi

Keywords:

Manaqib, Syaikh Abdul Qodir Jailani, Tradition



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Tradisi Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bercerita riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani semasa hidup hingga wafat, serta kisah-kisah karomahnya, sebagai wujud penghormatan dan kecintaan kepada keluarga dan keturunan Nabi SAW serta mengharapkan barokkah dan syafaat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, bertawassul dan melaksanakan nadzar kepada Allah SWT. Penelitian bertujuan untuk mengetahui Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi 4 tahapan yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Tradisi manaqib di Dusun Trijaya dilaksanakan tanggal 11 bulan Qomariyah betepatan dengan wafatnya Syekh Abdul Qodir al-Jailan, yaitu 11 Rabi'ul Tsan 561 H/166 M. Masyarakat tetap melestarikan tradisi ini karena tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits serta mengharap berkah yang melimpah dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

ABSTRACT

The tradition of Manakib Shaykh Abdul Qadir Al-Jailani tells about the biography of Shaykh Abdul Qadir Al-Jailani from his life to death, as well as the stories of his karomah, as a form of respect and love for the family and descendants of the Prophet SAW and hoping for the blessings and intercession of Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani, repent and carry out vows to Allah SWT. The aim of the study was to determine the Manaqib Tradition of Syekh Abdul Qodir Al-Jailani in Trijaya Hamlet, Pondok Meja Village. The method used is the historical research method which is divided into 4 stages, namely: (1) Heuristics, (2) Source Criticism, (3) Interpretation, (4) Historiography. The manaqib tradition in Trijaya Hamlet is carried out every 11th of the Qomariyah month to coincide with the death of Sheikh Abdul Qodir al-Jailan, namely 11 Rabi'ul Tsan 561 H/166 M. The community continues to preserve this tradition because it does not conflict with the Al-Quran and Hadith and hopes for blessings abundant from Sheikh Abdul Qadir al-Jailani.

PENDAHULUAN

Dalam dunia Islam banyak sekali tulisan yang menceritakan keistimewaan tokoh-tokoh Islam pada masanya yang pengaruhnya hingga sekarang masih banyak diikuti oleh seluruh umat Islam, khususnya yang ada di Indonesia yaitu Tarekat Qadariah yang salah satu pendirinya adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Beliau adalah salah seorang tokoh awal yang berpengaruh terhadap pembentukan Manaqib yang masih diikuti oleh sebagian besar komunitas, terutama di Indonesia, hingga saat ini. Memiliki nama lengkap Abdul Qadir bin Abi Salih Abdullah Janki Dusat Al-Jaylani tokoh sufi atau lebih dikenal masyarakat karena kisah-kisah Karomah dan ajaran spiritualnya (Sujati, 2021:56).

Tradisi manaqib memiliki sejarah dengan budaya dan psikologi suatu masyarakat, keberadaannya tentu mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam sebagian atau seluruh aspek kehidupan penulisnya. Selain sisi seremonial Manaqiban juga memiliki sisi mistis. Secara bahasa manaqiban berasal dari kata “manaqib” (Arab) artinya “biografi” ditambahkan kalimat akhir “an” (bahasa Indonesia) menjadi manaqiban yang memiliki arti “membaca manaqib”. Syekh Abdul Qadir al-Jailan adalah seorang wali yang melegenda di Indonesia (Soekanto, 2002:61-62).

Masyarakat tradisional pedesaan masih percaya bahwa pelindung mereka di bumi mewariskan keistimewaan yang diberikan Tuhan ditunjukkan kepada para nabi dan rasul. Namun hal ini berbeda dengan pandangan kaum reformis yang tinggal di perkotaan, yang beranggapan bahwa masyarakat dunia ini berada dalam situasi yang sama, yang membedakan hanyalah keyakinan mereka (Azyumardi, 2013:153). Hal itu kemudian menjadi persoalan yang harus diselesaikan dengan caranya sendiri agar umat Islam tidak terpecah belah dalam perdebatan ini. Masyarakat di Desa Pondok Meja khususnya masyarakat di dusun Trijaya hingga kini masih mempertahankan tradisi Manaqib. Masyarakatnya rutin mengadakan acara manaqib yang dilaksanakan pada tanggal 11 bulan qomariyah, bertepatan dengan meninggalnya Syekh Abdul Qadir al- Jailani yakni 11 rabi’ul tsani 561 H/ 166 M.

Masyarakat Dusun Trijaya merupakan masyarakat yang beragam. Mereka memiliki berbagai tradisi keagamaan yang dijalankan dan dijaga oleh penduduknya. Sejumlah tradisi tersebut antara lain: Tradisi Rejab, yaitu peringatan Isra' Mi'raj atau perjalanan Nabi Muhammad SAW ke hadapan Allah dalam satu malam. Peringatan ini memiliki kemiripan seperti tradisi manakib. Umat Islam menganggap peristiwa Isra' Mi'raj sebagai suatu peristiwa penting karena pada saat itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam (Geertz, 2014:104).

Selain itu, ada juga Tradisi Muludan, yaitu peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang dirayakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Perayaan Maulid Nabi adalah tradisi yang berkembang di masyarakat Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Intinya, peringatan ini merupakan bentuk kebahagiaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW (Jalaluddin Imam dalam Suriadi, 2019:174). Selanjutnya, ada Tradisi Aqiqah, yaitu pemotongan atau penyembelihan kambing sebagai ungkapan syukur atas kelahiran bayi yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran. Tradisi ini adalah pengamalan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Secara khusus, tujuan dan manfaat aqiqah adalah sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang diberikan Allah kepada seorang muslim dengan kelahiran bayi dalam keluarganya (Muhammad, 2010:43).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas dan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailan di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja”.

Rumusan Masalah adalah: “Bagaimana pelaksanaan tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailan di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja?” Bagaimana cara menjalankan tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailan di dusun trijaya Desa Pondok Meja? Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailan di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja.” Untuk mengetahui bagaimana masyarakat melihat tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailan di dusun trijaya desa Pondok Meja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Abdullah & Surjomihardjo (1985:15) penelitian sejarah terbagi menjadi 4 tahapan yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) Heuristik yaitu mengumpulkan informasi sejarah, peneliti harus mengumpulkan semua informasi terkait topik yang akan diteliti. 2) kritik sumber yaitu menguji keaslian sumber dan informasi yang sudah dikumpulkan. 3) interpretasi yakni proses menggabungkan sumber-sumber yang dinyatakan valid. 4) historiografi yakni penulisan sejarah berdasarkan fakta atau sumber yang sudah dikumpulkan menjadi narasi sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abu Muhammad Abdul Qadir Jailani bin Abi Sholih Janki Dausat bin Abdillah bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Musa ats-Tsani bin Abdillah ats-Tsani bin Musa al- Jun bin Abdillah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bi Ali bin Abi Tholib, yang lebih dikenal sebagai Syekh Abdul Qadir al-Jailani, adalah seorang guru sufi yang bijaksana, memiliki kedudukan yang terhormat, memiliki moral yang tinggi, dan merupakan seorang wali yang dekat dengan Allah SWT. Garis keturunannya melacak langsung hingga Rasulullah. Beliau dilahirkan pada hari Senin saat fajar menyingsing pada tanggal 1 Ramadhan 470 H atau 1077 M. Di kalangan ulama sufi, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dijuluki Sultan Auliya (Raja Para Wali). Ajarannya terkenal dengan istilah tasawuf akhlaki.

Beliau merupakan ulama fiqih bergelar Furqonul Awliyya’ atau Rajanya para wali yang kedudukannya dianggap penting dalam dunia tarekat dan sufisme, memiliki banyak karomah yaitu sebuah keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT berupa kejadian luar biasa diluar logika dan kemampuan manusia yang terjadi pada seorang wali atas izin dari Allah agar umatnya percaya dengan kebesaran Tuhan. Salah satu karomahnya ialah mampu menghidupkan orang yang sudah meninggal, dan kisahnya menjadi bukti yang tertuang dalam Al-Qur’an.

Cerita orang-orang sholih yang dalam hal ini adalah manaqib sudah ada sejak masa lampau. Dalam al-Qur’an Surat Hud ayat 120 dijelaskan bahwa:

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S.

Hud/11: 120).

Adapun kitab-kitabnya dikenal sebagai al-manaqib atau karomah yang sangat terkenal. Salah satunya adalah karomah Syekh Abdul Qadir Jailani yang memiliki banyak pengikut di seluruh dunia Islam, terutama di Indonesia. Keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Syekh Abdul Qadir Jailani menjadi bukti bahwa manusia yang dianggap suci dan terpilih akan menerima karomah sebagai bukti kebesaran Sang Pencipta. Penulisan Manaqib para wali di dunia Islam dimulai pada abad ke-4 H/10 M dan kebanyakan tradisi penulisannya dilakukan di sekitar makam para wali oleh para penjaga makam atau murid-murid yang mengagumi mereka (Thohir, 2014:56).

Dalam Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, diceritakan riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir Jailani semasa hidup hingga wafat, serta kisah-kisah karomahnya. Karya sastra ini dianggap sangat istimewa dalam budaya masyarakat Jawa karena tidak hanya berisi kisah inspiratif, tetapi juga mengandung keberkahan. Didalam ilmu tarekat, manaqib diartikan sebagai catatan riwayat hidup yang menceritakan kisah-kisah yang menakjubkan dan hagiografis dari orang-orang sholeh seperti Nabi atau auliya' (para kekasih Allah). Hal ini termasuk legenda, kekeramatan, dan nasihat yang ditulis dan dirangkai dari cerita para anak didik, keluarga, dan para sahabatnya. Oleh karena itu, membaca manaqib dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui munajat dan doa.

Dalam perjalanannya, kisah-kisah tersebut ditulis dengan kata-kata dan susunan kalimat yang indah mengenai seorang sosok Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dikenal dengan perilaku, perbuatan, sifat, etika serta keajaiban-keajaiban yang luar biasa di hadapan Allah SWT (Achmad, 2010:24). Cerita tentang kekeramatan atau keistimewaan (karomah) berarti hal-hal yang luar biasa yang diperlihatkan oleh Allah SWT pada para ulama tentang kebenaran kekuasaan Allah pada manusia yang diceritakan dalam hadits sahih. Karomah adalah hal yang di luar kebiasaan, tidak masuk akal, tidak dapat di tangkap oleh akal manusia.

Para cendekiawan muslim dan Barat telah mempelajari dengan cermat Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, termasuk az-Zahabi, Ibnu Hajar al-Asqolani, Poerbatjaraka, Walther Braune, Snouck Hurgronje, dan Drewes. Dalam Manakib Syekh Abdul Qadir, dijelaskan bahwa beliau merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya Fatimah, yang ibunya adalah Fatimah binti Syekh Abdullah asSauma'i, seorang tokoh terkenal yang dihormati karena perbuatannya yang mulia. Selain dikenal sebagai seorang tokoh sufi, wali, dan pendiri tarekat, Syekh Abdul Qadir Jailani juga dijuluki sebagai Muhyiddin (yang menghidupkan kembali agama). Beliau memiliki pengetahuan yang luas, termasuk dalam bidang tafsir, hadis, fikih, ushul, nahwu, dan sharaf.

Sejarah mencatat bahwa penyebaran ilmu tasawuf di Indonesia dimulai dari masuknya agama Islam, saat para pedagang islam melakukan proses islamisasi pada masyarakat di Indonesia. Dalam penelitian sejarah diungkapkan bahwa sejak zaman prasejarah, orang-orang yang tinggal di kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelaut- pelaut yang mampu mengarungi laut lepas. Sejak permulaan abad

Masehi, telah ada jalur-jalur pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan kepulauan Indonesia dengan berbagai wilayah di daratan Asia Tenggara. Daerah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak zaman kuno telah menjadi pusat perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik minat para pedagang dan menjadikannya sebagai jalur perdagangan antara Cina dan India (Badri, 2011:191).

Asal mula munculnya manaqib di Indonesia sangat terkait dengan sejarah penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia. Karena ajaran-ajaran tasawuf tersebut, bermunculan beragam praktik dalam Islam, seperti thoriqoh yang kemudian mengalami perkembangan menjadi praktik lain seperti manaqib. Pendekatan tasawuf tidak hanya dilakukan melalui jalur perdagangan, tetapi juga dipakai sebagai metode pendekatan (Mujahidin, 1991:93). Sufi merupakan karakteristik yang mudah diterima oleh masyarakat dan menjadi bukti bahwa ajaran Islam di Indonesia mayoritasnya dipengaruhi oleh praktik kesufian baik yang tergabung dalam thariqah maupun di luar thariqah.

Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani tertera dalam beberapa versi yang berbeda, Pertama, Bahjat al-Asrar oleh asy-Syattanawi (w.713 H/1313 M) yakni biografi yang paling kuno dan terbaik mengenai Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan kerap menjadi acuan oleh penulis selanjutnya. Kedua, Khulasah al-Mafakhir yang diciptakan oleh al-Yafi'i (w. 768 H/ 1367 M) sebagai pembelaan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, berisikan 200 kisah legendaris tentang kesalehan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan sekitar 40 kisah lainnya. Dalam bahasa Jawa, cerita ini dikenal sebagai hikayat Abdul Qadir Jailani dan memuat 100 kisah termasuk 79 tembang. Ketiga, Khalaid al-Jawahir karya al-Tadifi, yang diatur secara terstruktur dimulai dari pembahasan kehidupan, keturunan, lingkungan wali hingga kisah ilustratifnya.

Keempat, ditulis oleh Abdullah Muhammad ad-Dilai (1136 H/ 1724 M) yaitu Natijah at-Tahqiq mengkisahkan perjalanan kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang perkataannya menunjukkan Kebesaran seorang wali. Kelima, dikenal dengan nama an-Nur al-Burhani fi Tarjamah al-Lujaini ad-Dani fi Manaqib Sayyid Abdul Qadir al-Jilani yang ditulis oleh Abu Luthfi al Hakim Muslih bin Abdurahman al-Maraqi, yang menulis babad dan kisah luarbiasa Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Keenam, Lubab al-Ma'ani fi Tarjamah lujain ad-Dani fi Manaqib Sayyidi asy Syekh Abdul Qadir oleh Abu Muhammad Salih Mustamir al-Hajian al-Juwani memuat kisah kehidupan dan karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani (Pulungan,2005:264).

Tradisi manaqib di Dusun Trijaya dilaksanakan setiap minggu pada malam rabu dan pada tanggal 11 qomariyah bertepatan dengan wafatnya Syekh Abdul Qodir al- Jailani yakni tanggal 11 rabi'ul tsani 561 H/ 166 M. Tradisi manakiban di dusun trijaya sudah ada sejak tahun 2016 dan masih bertahan hingga sekarang. Masyarakat menyambut positif. Mereka percaya bahwa tradisi manaqib tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits, dan bahkan dapat memberikan pahala niatnya karena Allah SWT.

Tradisi manaqib juga dijadikan sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar warga dengan mensyi'arkan agama Islam melalui ceramah,

dalam kegiatan manaqib peserta yang hadir melantunkan dzikir dan doa bersama kepada Allah. Dengan berdzikir dan berdoa secara bersungguh-sungguh membuat hati manusia menjadi tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, muncul sikap optimis dalam menghadapi masa depan. Sehingga, dengan optimisme tersebut manusia menjadi bergairah untuk berbuat dan menyatakan dirinya secara aktual dan bertanggung jawab di tengah-tengah meniti kehidupan yang penuh godaan dan tantangan.

Pelaksanaan manakiban Dusun Trijaya dilaksanakan di sebuah mushallah yang berada lingkungan masyarakat yang diikuti oleh berbagai kalangan baik laki-laki maupun perempuan dengan posisi duduk yang disekat oleh pembatas antara laki-laki dan perempuan. Waktu pelaksanaannya pada malam hari yaitu ba'dah isya. Sebelum melantunkan bacaan manakib, ada amalan yang harus dilakukan yaitu diawali dengan pembacaan Al-fatihah kemudian sholawat, tawasul, istighosah, tahlil kemudian pembacaan manakib dan ditutup dengan doa. Biasanya dalam pelaksanaan manakiban masyarakat membawa botol minum yang sudah berisi air yang nantinya diletakan dihadapan ustadz yang memimpin jalannya manakiban, masyarakat percaya bahwa air tersebut merupakan air suci dan dijadikan sebagai obat untuk diminum karna sudah dibacakan doa-doa.

Pelaksanaan manaqib yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini pada umumnya didasari oleh berbagai maksud dan tujuan, seperti; Mengharap rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, keberkahan, serta pengampunan dosa, Menginginkan tercapainya insan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak yang baik, Untuk bertawasul dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada-Nya, Untuk melaksanakan nadzar karena Tuhan semata, bukan karena maksiat dan untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani serta Menghormati dan mencintaiketurunan Rasulullah Saw.

Masyarakat dusun trijaya mayoritas berkultur Nahdlatul Ulama, selain itu banyak kegiatan keagamaan lain yang dijalankan seperti kegiatan tahlilan setiap malam jum'at, yasinan, kenduren, thariqah, manaqib dan lain lain. Tradisi ini akan terus dijaga kelestariannya, karena selain sebagai bentuk kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai kegiatan bersosial dan menjaga kearifan lokal dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan sunah rasul. Kegiatan ini pada akhirnya ditindak lanjuti oleh para mubaligh saat ini, mengingat sejarah terbentuknya manaqib, Tahlil, Yasinan, Dzibaan, Istighatsah, dan sejenisnya dapat digunakan sebagai sarana dakwah Islam melalui pemberian fatwa saat kegiatan tersebut dilaksanakan, biasanya disampaikan sebelum kegiatan utama dimulai

Sebagian besar masyarakat Indonesia memuji kebesaran dan keagungan Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai seorang ulama besar dan wali Allah. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk memuja beliau sebagai Tuhan, namun hanya untuk memuji, mencintai, dan menghormati beliau sebagai seorang ulama besar, wali Allah, dan keturunan Nabi Muhammad saw. Seseorang yang mencari bantuan dengan cara tawasul kepada nabi, wali, dan ulama tidak bermaksud

menafikan keberadaan Allah swt. Oleh karena itu, membaca manaqib adalah bentuk manifestasi cinta kita kepada Syekh Abdul Qodir al-Jailani (Yahya: 2020:16).

Di antara kelompok Ahlusunah wal Jamaah dan Nahdlatul Ulama (NU), membacanya Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan suatu kebiasaan yang lazim. Namun, sejauh ini, kebiasaan tersebut hanya dianggap sebatas membaca biografi tokoh saja. Padahal, dalam karya tersebut terdapat banyak hal yang bermanfaat, seperti kisah-kisah inspiratif, keajaiban yang terjadi, dan doa-doa yang sangat mustajab. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak yang mengamalkannya.

Kebiasaan turun-temurun manaqib terus berkembang dalam masyarakat. Hal ini tidak lepas dari peranan ulama dalam mensyi'arkan Islam yang pada awal penyebarannya dipimpin oleh wali songo yang mengajarkan ilmu thareqoh, manaqib, dan amalan lain yang sejalan dengan itu. Tradisi ini masih berlangsung dan bertahan hingga kini, bahkan dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyyah oleh masyarakat. Masyarakat masih percaya pada hal-hal mistis, seperti kekeramatan sang wali, karamah sang wali, dan keistimewaan para tokoh yang dianggap sebagai waliyullah. Oleh karena itu, mereka dijadikan panutan dengan cara melakukan kegiatan dzikir manaqib secara rutin.

Dalam perkembangannya, manaqib kini lebih sering dikaitkan dengan hikayat yang merujuk pada cerita tentang sejarah kehidupan, biografi, atau riwayat hidup yang berkaitan dengan sejarah kehidupan orang-orang shaleh yang dikenal luas sebagai tokoh penting. Riwayat hidup itu kerap membahas segala aspek kehidupan seseorang, seperti kelahiran, silsilah keturunan, aktivitas dan perjuangannya, gurugurunya, karakter, moralitas, kepribadian, dan lain-lain, terutama jika hal-hal tersebut merupakan bagian dari identitas yang dikenal dengan pujian, khususnya dalam hal moralitas yang terpuji (Imron, 1990:3).

Dikalangan sufi, manaqib digunakan untuk memperkuat posisi tarekat dan sebagai materi pelajaran bagi para salik dalam mengikuti perjalanan sufistik, seperti yang dijelaskan dalam tokoh yang tergambar dalam kitab manaqib tersebut. Sebagai seorang sufi, pemimpin, dan waliyullah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah orang yang mampu menarik jutaan Umat Islam khususnya di Indonesia agar selalu jujur kepada siapapun dan dalam kondisi apapun, berbuat baik kepada sesama manusia walaupun berbeda agama, dan jangan mudah tertipu dengan bisikan-bisikan iblis ketika seseorang sudah dalam keadaan berada dalam puncak keimanannya kepada Allah SWT.

Selain itu, tradisi manaqib memuat prinsip-prinsip etika yang penting karena menceritakan tentang kebajikan, spiritualitas, dan keutamaan moral dari Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Oleh karena itu, diharapkan bahwa para pengikutnya dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi manaqib merupakan salah satu usaha untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT, yang akan memberikan dampak positif dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai seorang manusia, kita hanya dapat berusaha dan terus berdoa, sedangkan Allah SWT yang

mengatur segala sesuatunya.

Umumnya, manaqib dapat mempertahankan budaya leluhur selama tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Orang-orang berharap untuk mendapatkan berkah dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Membaca manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani untuk memohon keselamatan selama dalam perjalanan, acara khitanan, pernikahan, dan kebutuhan lainnya. Mereka melakukannya karena mereka menghormati wali Allah. Manaqib juga mengandung nilai-nilai moral dan etika karena dalam acara tersebut diceritakan tentang kesalehan, spiritualitas, dan perilaku yang baik, sehingga diharapkan para jama'ah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga menyediakan tempat untuk berkumpul bersama dalam majlis ilmu.

KESIMPULAN

Dalam dunia Islam banyak sekali tulisan-tulisan yang menceritakan keistimewaan tokoh-tokoh Islam pada masanya yang pengaruhnya hingga sekarang yaitu Tarekat Qadariyah salah satu tokoh utama dan pendirinya adalah Syekh Abdul Qadir Jailani. Ia adalah salah satu pendiri Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani yang hingga sekarang masih dianut oleh jutaan orang. Adapun fungsi manaqibnya di kalangan sufi salah satunya adalah memperkuat kedudukan tarekat, sebagai bahan ajar bagi para salik untuk menempuh pendidikan sufistik sebagaimana gambaran tokoh dalam kitab manakib tersebut.

Tradisi manaqib di Dusun Trijaya diadakan tiap minggu pada malam Rabu dan tanggal 11 Qomariyah sesuai dengan hari meninggalnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani, yakni tarikh 11 Rabiul Tsani 561 H/166 M. Tradisi ini sudah ada sejak tahun 2016 dan masih berlangsung sampai sekarang. Masyarakat menyambut positif adanya tradisi manaqib ini, mereka menganggap tradisi ini tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits, orang yang melakukannya akan mendapat pahala jika niatnya karena Allah SWT. Tradisi manaqiban dijadikan sebagai cara untuk menjalin dan mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat.

Pelaksanaan manakib dilaksanakan di sebuah mushallah yang diikuti oleh berbagai kalangan baik laki-laki maupun perempuan. Waktu pelaksanaannya pada malam hari yaitu ba'dah isya. Sebelum melantunkan bacaan manakib, ada amalan yang harus dilakukan yaitu diawali dengan pembacaan Al-fatihah kemudian sholawat, tawasul, istighosah, tahlil kemudian pembacaan manakib dan ditutup dengan doa. Tradisi manaqib sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun terus berkembang dilingkungan masyarakat. Hikmahnya adalah melestarikan budaya nenek moyang selama hal itu tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadits. Pemahaman masyarakat bahwa manaqib adalah tindakan positif dalam membudayakan dan melestarikan tradisi Nahdlatul Ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Achmad, A.A. (2010). *Apakah Manaqib itu?*. Surabaya: al-Wawa.
- Azyumardi, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII& XVIII*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup.
- Badri, Y. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Makasin*. Depok: Komunitas Bambu.
- Muhammad, A. I. A. (2010). *Aqiqah; Risalah Lengkap Berdasarkan Sunnah Nabi*. Jakarta:Qisthi Press.
- Mujahidin. (1991). *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Pulungan, J.S. (2005). "Manakib," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 4, ed. Nina Armando, et. al. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujati, B. (2021). Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Sinau*. Vol . 7 No . 2 Issn: 2685-1679.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 17 (1).
- Thohir, A. (2014). Sirah Nabawiyah.. *Nabi Muhammad SAW dalam kajian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Bandung : Marja.
- Imron A. M. (1990). *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Jailani Merusak Aqidah Islam*, Bangil:Yayasan Al- Muslimun.
- Yahya, S. (2022). Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen. *Jurnal kajian islam dan budaya*. Vol. 18, No. 1, ISSN: 1693 - 6736; E-ISSN: 2477-5517.